
Ruang Lingkup Etika Islam: Pemetaan Dan Peluang Kajian Akademik

Akmal Nur Hakim¹, Adhimas Alifian Yuwono^{2*}

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta; Indonesia

Correspondence email: Akmalnhkm@gmail.com¹,adhimasalifian@gmail.com^{2*}

Submitted:2025/05/01

Revised: 2025/05/10; Accepted: 2025/05/10;

Published: 2025/05/12

Abstract

The purpose of this research is to provide a strategic map of the scope of Islamic ethics and its academic study opportunities. The formulation of the scope is quite important because the study of Islamic ethics is very broad and the view of good-bad, right-wrong, and should-not-should always encompass the life of a Muslim. For this reason, in order to achieve the direction and depth of the research, a technical guide such as a road map is needed. This research uses a qualitative approach with a document study method that collects various scientific works on the theme of Islamic ethics. With thematic analysis to identify, evaluate, and group the main themes that emerge about Islamic ethics. The result of this research is that the scope of Islamic ethics and its academic study opportunities include: (1) religious ethics, which deals with human behaviour towards Allah and the Prophet. (2) individual ethics, which investigates honesty, patience, discipline, courage, responsibility, etc. about how one fulfils one's obligations. It is about how one fulfils one's obligations to oneself. (3) social ethics, which talks about man's relationship with his fellow man, such as family ethics, friendship ethics, state ethics, to political ethics, economic ethics, and the like. (4) environmental ethics, which discusses the pattern of human relationships with nature along with plants and animals. In this area there are several discourses such as egocentric, ecocentric, theological ethics, ecofeminism, animal rights and Islamic ecoreligious.

Keywords

Scope of Islamic Ethics, Map of Academic Studies



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Diskursus¹ keilmuan filsafat Islam saat ini telah berada pada periode modern, yang artinya telah “mentas” dari periode klasik dengan ciri khas pembahasan metafisika ketuhanan, penciptaan alam, serta logika yang dominan. Ini penting untuk ditegaskan karena sejauh ini kesan kuat yang disematkan pada diskursus filsafat Islam adalah sedikitnya pengkajian dalam ranah sosial kemanusiaan. Hal ini disuarakan oleh, misalnya, Hassan Hanafi, pemikir muslim kontemporer dari Mesir yang menyebut bahwa konstruksi filsafat Islam klasik terletak pada kerangka dasar

¹Diskursus atau wacana adalah sekumpulan pernyataan yang menyediakan bahasa untuk menyusun pernyataan (metode atau cara untuk merepresentasikan pengetahuan) tentang topik khusus pada periode sejarah tertentu. Lihat: Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan Dan Diskriminasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 10.

pemikirannya yang terbatas pada persoalan *ilāhiyyāt* (ketuhanan), *ṭābi'iyāt* (alam), dan *manṭhiq* (logika). Lingkup persoalan itu menjadi fokus utama para filosof Muslim klasik dan selalu diulang-ulang dalam berbagai literatur filsafat Islam. Sementara persoalan yang berkenaan dengan *insāniyyāt* (sosial humaniora) dan *tārīkhiyyāt* (kesejarahan) absen dari kerangka pikir filsafat Islam klasik.² Dalam bahasa lain, kajian filsafat Islam selalu saja berkecimpung pada wilayah kajian filsafat teoritis, daripada filsafat praktis.³ Sehingga hal ini mengakibatkan filsafat Islam menjadi kurang adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman.⁴

Salah satu tema kajian filsafat Islam yang berada pada wilayah filsafat praktis adalah etika. Dalam Etika, fokus pembahasan ditujukan kepada manusia sejauh berkaitan dengan moralitas, pendek kata, etika merupakan ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral manusia.⁵ Persoalan etika adalah persoalan yang berhubungan dengan eksistensi manusia dalam segala aspeknya, baik individu maupun masyarakat, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan dirinya.⁶ Etika sendiri menjadi wilayah kajian yang sangat relevan dalam filsafat Islam, sebab manusia selalu saja dibenturkan dengan problem moral tentang baik dan buruk, boleh dan tidak, apa yang harus dan apa yang tidak harus, di dalam suatu komunitas masyarakat.⁷ Islam sendiri sebagai suatu ajaran, melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah telah membawa pesan besar tentang perintah berbuat baik serta meninggalkan yang buruk, dalam bentuk anjuran dan larangan yang telah banyak dijelaskan. Maka dari itu, kajian etika dinilai punya nilai praktis yang *relatable* dan senapas dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam. Dengan kata lain, etika menjadi pembahasan yang tetap primer, lantaran sangat diperhatikan dalam tatanan masyarakat dan menjadi tolok ukur untuk

²Hassan Hanafi, *Dirasat Falasafiyah* (Kairo: Al-Anjilū Al-Miṣriyyah, 1988), 130-133.

³ Ibn Sīnā membagi klasifikasi ilmu filsafat islam menjadi dua cakupan besar, yaitu filsafat teoritis (*al-hikmah an-nazariyyah*) dan filsafat praktis (*al-hikmah al-'amaliyyah*). Filsafat teoritis mempertanyakan apa yang ada. Filsafat praktis mempersoalkan bagaimana manusia harus bersikap terhadapnya. Filsafat teoritis mencakup logika, (*manṭhiq*), matematika (*riyadhiyyat*), fisika (filsafat alam atau *ṭhabi'ah*), dan metafisika (*ma'bad al-ṭhabi'ah*, disebut sebagai ilmu ketuhanan atau *illahiyyat*). Yang termasuk fisika adalah tentang kelahiran dan kehancuran (*generation and corruption*), gerak, kausalitas, juga ilmu-ilmu minerologi, botani, zoologi, meteorologi, dan astronomi. Doktrin tentang jiwa juga masuk dalam kategori fisika ini. Sedangkan yang termasuk filsafat praktis adalah etika, politik, dan ekonomi (rumah tangga). Pengategorian yang berada dalam pengaruh filsafat Yunani ini kemudian diteruskan oleh Ibn Ruysd yang hampir-hampir sepenuhnya setia pada pengategorian Aristoteles. Lihat: Haidar Bagir, *Mengenal Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2021), 83-84.

⁴ Imam Iqbal, "QUO VADIS FILSAFAT ISLAM (Menelusuri Dan Merumuskan Format Keilmuan Filsafat Islam)," in *Filsafat Islam: Historisitas Dan Aktualitas* (Yogyakarta: FA Press, 2014), 326.

⁵ Bertens K, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 15.

⁶ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), (2017), 77.

⁷ Alim Roswanto, *Prinsip-Prinsip Moral Dalam Ajaran Moral Dan Etika Islam* (Yogyakarta: SUKA PRESS, 2019), 102.

menilai suatu kebudayaan, sikap, dan perilaku tertentu.⁸

Etika erat hubungannya dengan moralitas, yang diartikan sebagai nilai-nilai perilaku secara umum yang diterima dan sudah ada dalam suatu komunitas, kehadirannya ada sebelum individu itu ada. Nilai-nilai itu bersumber dari elemen yang beragam; lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan sebagainya. Etika juga bisa diartikan sebagai tatanan budaya atau aturan tentang nilai-nilai. Hal terakhir itulah yang kemudian disebut sebagai moral. Oleh karenanya, kata etika lebih tepat digunakan dalam konteks yang lebih luas, yang merujuk pada jawaban atas apa itu baik? Bagaimana manusia semestinya (sebaiknya) hidup? Sementara moral lebih kepada *obligation* atau kewajiban yang harus diikuti oleh seseorang agar tetap dinilai sebagai orang yang bermoral.⁹

Namun, perlu ditegaskan bahwa etika dan moralitas memiliki pengertian yang berbeda, moralitas dapat dinyatakan sebagai nilai-nilai perilaku yang ada dalam kehidupan sehari-hari manusia yang belum tersentuh oleh teorisasi-teorisi yang dilakukan oleh individu-individu. Gambarannya mirip dengan hubungan antara ilmu (*science*) dan pengetahuan (*knowledge*). Moralitas seperti halnya pengetahuan. Pengetahuan adalah segala hal yang ada di kehidupan manusia yang bisa dicerap oleh indra (empirik). Setelahnya dilakukanlah eksperimen, pengkajian, pengamatan, dan pengujian hingga melahirkan teori-teori tentang suatu fenomena yang bisa dijadikan hukum tentang sesuatu, itulah yang disebut sebagai ilmu. Bagaikan pengetahuan, moralitas adalah sasaran para ahli etika untuk dirumuskan menjadi teori-teori nilai dan perilaku tertentu manusia dalam masyarakat.¹⁰

Dalam Islam, moralitas lebih disebut sebagai akhlak – keduanya bukanlah sinonimitas, melainkan lebih kepada memiliki kedekatan makna – yang berarti perangai, karakter (*character*), watak (*temper*) atau, sifat dasar (*nature*) yang melekat pada manusia. Makna sejati dari akhlak hanya dapat dipahami sejauh berkaitan dengan *Khāliq* (pencipta), *mākhilûq* (diciptakan), dan *khālq* (penciptaan). Berakhlak sesungguhnya hanya bisa dimengerti dengan benar bilamana dimulai dari pemahaman bahwa segala yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan atau yang diciptakan oleh sang pencipta. Dari kata *akhlāq* ini mengindikasikan bahwa perilaku moral dalam Islam dapat dinilai

⁸ Badrun dan Khairiyanto Tamam, "Konsep Etika Al-Ghazali," in Diskursus Etika Dalam Filsafat Islam, ed. Avisena Perdana Putra (Yogyakarta: SUKA PRESS, 2023), 51.

⁹ Zuhri, "Etika Dalam Islam: Perspektif Insider," in *Etika: Perspektif, Teori, Dan Praktik* (Yogyakarta: FA Press, 2016), 89-90.

¹⁰ Alim Ruswantoro, *Prinsip-Prinsip Moral Dalam Ajaran Moral Dan Etika Islam* (Yogyakarta: SUKA PRESS, 2019), 104.

baik atau buruk, adalah berdasarkan hubungan integral antara *Khāliq-mākhilûq-khālq*.¹¹ Konsep ini dalam sejarah pemikiran Islam pada akhirnya memunculkan persoalan mengenai hakekat kebaikan itu seperti apa dan bagaimana; bagaimana ia dikaitkan dengan Allah dan manusia. Apakah pikiran manusia dapat menemukan kebenaran etika secara diskursif-objektif, atautkah tidak. Hal ini merupakan persoalan kompleks di balik ajaran moral atau akhlak. Jawaban-jawaban atas refleksi itu pada akhirnya melahirkan apa yang disebut sebagai etika Islam.¹²

Maka dari itu, sebagai sebuah upaya untuk menggerakkan filsafat Islam ke arah yang lebih membumi sehingga mempunyai peran kontributif di masyarakat, maka diperlukan penelitian serta pengembangan oleh para akademisi dalam wilayah praktis, khususnya pada diskursus etika Islam. Banyak penelitian serta karya pemikiran yang telah dihasilkan tentang etika Islam, baik itu teori-teori, sejarah perkembangan, serta implikasi atau relevansi di masa sekarang. Majid Fakhry misalnya menulis buku tentang teori-teori etika Islam yang banyak dijadikan landasan awal dalam penelitian etika Islam. Di buku itu, Majid Fakhry memberikan klasifikasi teori atau pemikiran etika Islam ke dalam empat tipe, yaitu: moralitas skriptualis, teori teologis, teori filosofis, dan teori religius.¹³ Selanjutnya, penelitian oleh Hashi¹⁴ menjelaskan tentang ruang lingkup etika Islam secara normatif yang mencakup tentang pemahaman mengenai fitrah manusia itu sesungguhnya baik, menolak egoisme, dan menjunjung kemaslahatan. Senada dengan itu, Apriani, dkk¹⁵ juga menunjukkan bahwa ruang lingkup etika meliputi berbagai sifat baik seperti; menghormati, tanggung jawab, kerjasama, dan keterbukaan. Dari seluruh penelitian tersebut, masih hanya berkuat pada wilayah konseptual-normatif, artinya, sejauh ini belum diketemukan suatu karya akademik yang memberikan petunjuk strategis secara “menyeluruh”, semacam peta jalan keilmuan untuk para akademisi agar dapat melakukan penelitian tentang etika Islam serta memikirkan peluang pengembangannya.

Oleh karena itu, tulisan ini disusun dengan tujuan untuk memberikan peta strategis agar para akademisi dapat melakukan kajian etika Islam yang lebih luas. Untuk keperluan itu, maka penjabaran ruang lingkup serta analisa peluang pengembangannya akan dijelaskan agar para

¹¹ Ibid, 124-125.

¹² Ibid, 181.

¹³ Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam* (Leiden & New York: E.J Brill, 1991), xxi-xxiii.

¹⁴ Abdurezak A Hashi, “Islamic Ethics : An Outline of Its Principles and Scope,” *Revelation and Science* 01, no. 03 (2011): 122–30, [http://www.iium.edu.my/rsru/wp-content/uploads/articles/Islamic Ethics \(Razak\).pdf](http://www.iium.edu.my/rsru/wp-content/uploads/articles/Islamic_Ethics_(Razak).pdf).

¹⁵ Nur Pika Idah Apriani et al., “Hakikat, Ruang Lingkup Akhlak, Moral, Dan Etika,” *Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2024): 51–65, <http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia%0AHAKIKAT>.

akademisi dapat menjadikannya sebagai *standpoint*: suatu pijakan dalam penelitian dan pengembangan. Dengan demikian, arah perkembangan filsafat Islam akan semakin mencapai tujuannya, yaitu memberikan kontribusi terhadap problem-problem filosofis dalam masyarakat khususnya dalam hal etika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi dokumen untuk mengumpulkan data. Studi dokumen dipilih karena fokus penelitian adalah memetakan ruang lingkup etika Islam melalui kajian literatur yang relevan, berupa artikel ilmiah, buku, dan jurnal akademik. Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan konsep dan penerapan etika Islam dalam berbagai bidang. Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan menggunakan analisis tematik. Analisis tematik dipilih untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dari dokumen-dokumen tersebut.¹⁶ Tahapan analisis meliputi pembacaan mendalam terhadap teks, pengkodean data, serta pengelompokan kode menjadi tema-tema yang menggambarkan ruang lingkup etika Islam secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap pola-pola konseptual dan mengorganisasikan informasi secara terstruktur, sehingga dapat memetakan peluang kajian akademik yang masih terbuka dalam bidang etika Islam. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif dan sistematis mengenai ruang lingkup etika Islam serta arah pengembangan kajian akademik di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Genealogi Etika Islam

Tentang genealogi, kata ini berasal dari *genealogy* (Inggris) atau *genealogia* (Latin) yang artinya silsilah atau turunan dalam keluarga. Hasil kajian genealogis berarti suatu sejarah keluarga atau keturunan silsilah. Dengan demikian, basis studi genealogi adalah antropologi. Dalam konteks filsafat, secara harfiah, genealogi berarti keluarga atau silsilah dan turunan suatu ide, gagasan, atau pemikiran.¹⁷ Penelusuran tentang genealogi etika Islam, menurut penulis sangatlah penting dilakukan untuk menengok kembali tonggak sejarah diskursus keilmuan, menelaah secara kritis,

¹⁶ Heriyanto Heriyanto, "Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif," *Anuva* 2, no. 3 (2018): 317, <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>.

¹⁷ M Bavir, "What Is Genealogy?," *Journal of the Philosophy of Hoistory* 2, no. 3 (2008): 263–75, <https://doi.org/10.1163/187226308x335958>.

dan menemukan peluang pengembangan berdasarkan pengetahuan asal atau otentiknyanya.

Untuk itu, pembahasan ini perlulah dimulai dari pemaparan terminologis terkait dengan etika, moral, dan akhlak. Ketiga term itu mesti dijernihkan pengertiannya secara konseptual agar tidak mengalami tumpang tindih atau miskonsepsi. Etika sendiri berasal dari kata Yunani: *ēthos* (n) yang berarti karakter. Dalam konteks umum, etika bisa diartikan sebagai tatanan budaya atau aturan tentang nilai-nilai. Hal terakhir itulah yang kemudian sering disebut moral. Oleh karenanya, kata etika lebih tepat untuk digunakan dalam konteks yang lebih luas yang merujuk pada jawaban atas apa itu baik? Bagaimana semestinya (sebaiknya) manusia hidup? Sementara terminologi moral lebih pada *obligation* atau kewajiban yang harus diikuti oleh seseorang agar tetap dinilai sebagai seorang yang bermoral. Sementara akhlak atau disebut juga moral Islam lebih merupakan konsepsi moralitas yang dikaitkan atau dihubungkan dengan ajaran-ajaran keagamaan (Islam) dalam tahap pereiodisasi dan perspektifnya.¹⁸

Dalam (Zuhri, 2023), geneologi etika Islam diberangkatkan melalui tesis milik Friedrich Nietzsche yang memang menggarap proyek besar tentang geneologi moral dalam bukunya yaitu *On The Genealogy of Morals*. Dalam buku itu Nietzsche mengajukan tiga tesis, *pertama*, bahwa eksistensi baik dan buruk dibangun dalam pola relasi Tuan-Budak atau *noble morality* and *slavemorality*. *Kedua*, kesadaran kolektif tentang baik buruk yang merupakan akumulasi hasil dari relasi sosial budaya dalam masyarakat sehingga secara alamiah manusia memiliki kesadaran tentang baik dan buruk. *Ketiga*, bahwa moral asketis merupakan puncak dan sekaligus gambaran ideal tentang moralitas manusia karena ia tidak membangun kesadaran baik dan buruk dari dorongan atau tuntunan pihak lain tapi lahir dari kesadaran diri.¹⁹

Dengan mengambil paradigma geneologis di atas, etika atau moral dalam Islam tidak lahir dari eskalasi kekuasaan tetapi justru lahir dari idealitas moral seorang Nabi. Hal itu dibuktikan dengan fakta historis bahwa kekuasaan tidak ada di tengah kenabian. Nabi justru lahir dan menghadapi konsep moralitas yang tumbuh dalam selimut kekuasaan. Kepribadian asketis Nabi Muhammad dengan kesempurnaan etikanya justru menginspirasi lahirnya tafsir moralitas. Di sini tesis ketiga Nietzsche justru menjadi mewujudkan dalam rancang bangun awal prinsip-prinsip etika keislaman yakni pada era kenabian.

Pengkajian tentang etika Islam (justifikasi baik buruk dalam Islam) dimulai pada era pasca

¹⁸ Zuhri, "Genealogi Moral Islam," in *Diskursus Etika Dalam Filsafat Islam*, ed. Avesina Perdana Putra (Yogyakarta: SUKA PRESS, 2023), 2.

¹⁹ Friedrich Nietzsche, *On The Genealogy of Morals* (New York: Vintage Book, 1989), 23-98.

kenabian. Tepatnya di era khulafā' al-rāsyidīn (632 - 661 M.) dan era keemasan Islam yakni pada era dinasti Umayyah (661-750 M.) dan dinasti 'Abbāsiyah (750-1258 M.). Pada era ini, tidak saja muncul hadis-hadis tentang justifikasi moralitas tertentu, meskipun dipertanyakan kualitasnya, namun juga karena narasi-narasi teks akhlak yang memang sedikit banyak mulai terbentuk dan tidak dipungkiri ada pengaruh kekuasaan. beberapa tokoh misalnya, Ibn Miskawaih (w. 1030 M) yang se-zaman dengan Abū Ḥayyān al-Tauḥīdī (w. 1023 M.).²⁰ Proses evolusi terjadi yaitu ketika wacana etika dalam Islam yang semula adalah ide-ide dan norma suci (wahyu) beralih menjadi sistematisasi baru yang dibangun dari proses dialektik di lapangan. Muncul paradigma lisan ke paradigma tulis yang dimulai pada akhir abad pertama hijriah. Paradigma lisan diverifikasi sedemikian rupa dalam kritik sanad dan matan. Risalah etika dalam Islam dapat ditelusuri dari karya-karya fuqahā' awal seperti al-Syāfi'ī (w. w. 204 H./820 M.), Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H./855 M.), Abū Ḥanīfah (w. 150 H./767 M.) dan Mālik bin Anas (w. 179 H./796 M.). Mereka menunjukkan pola di atas dalam terminologi *ethico-legal*.²¹ Pasca *al-aimmah ṣāhib al-mazāhib* diskusi etika mulai ditulis secara mandiri oleh para intelektual Muslim semisal Abū Bakar al-Rāzī (w. 925 M.) yang mengedepankan isi praksisnya sehingga menjadi kode etik, seperti halnya etika kedokteran. Begitu juga yang diusung oleh Ibn Miskawaih dan Ibn Sīnā melalui yang lebih sebagai penerjemah atau pencyarah ide-ide etika universal yang dibangun oleh risalah/kenabian Muḥammad.²²

Di Andalusia, sosok Ibn Ḥazm (w. 1064 M.) juga merekam jejak-jejak rumusan-rumusan etika menilai bahwa pilihan-pilihan manusia dalam memahami norma terletak pada kemampuan mereka memanfaatkan akal pikiran karena dengan akal manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sementara itu, al-Māwardī (w. 1058 M.) juga merumuskan nilai-nilai moral di tengah-tengah suatu rezim kekuasaan, yang menegaskan bahwa kemaslahatan suatu masyarakat (*adab al-dunyā*) ditentukan oleh seberapa jauh agama diikuti, negeri dihormati, keadilan ditegakkan menyeluruh, keamanan yang merata, kesejahteraan ekonomi yang konstan dan visi ke depan yang jelas. Selanjutnya, ada nama al-Ghazālī yang telah berusaha membangun kembali nilai-nilai moralitas yang berbasis pada agama yang direpresentasikan dalam pribadi nabi Muḥammad dan wahyu yang beliau terima berupa al-Qur'an. Oleh karena itu, diskursus etika pada era al-Ghazālī

²⁰ Yasien Mohamed, "The Evolution of Early Islamic Ethics," *Journal of Islam and Society* 18, no. 4 (2001): 89–132, <https://doi.org/doi.org/10.35632/ajis.v18i4.1983>.

²¹ Abdullah Saeed, "Some Reflections on The Contextualist Approach to Ethico-Legal Texts of the Quran," *Bulletin SOAS* (London, 2008), 221.

²² Zuhri, "Genealogi Moral Islam," in *Diskursus Etika Dalam Filsafat Islam*, ed. Avesina Perdana Putra (Yogyakarta: SUKA PRESS, 2023), 6-10.

cenderung lebih ke arah etika sufistik-religious.

Sekelumit pemaparan tentang genealogi etika Islam di atas mengerucut pada pandangan bahwa secara genealogis, etika Islam lahir dari moral asketisme seorang Nabi Muhammad yang mengajarkan sekaligus mencontohkan tentang konsep baik dan buruk sebagai basis keberislaman. Dimana pola ini menurut Nietzsche merupakan puncak moralitas tertinggi. Dari sosok Nabi itulah kemudian pembahasan ruang lingkup etika Islam dikembangkan secara luas.

Dimensi Akhlak Dalam Etika Islam

Sebagaimana telah disinggung di pendahuluan, bahwa etika Islam erat kaitannya dengan akhlak. Bisa dikatakan bahwa wilayah pengkajian etika Islam adalah akhlak, suatu moralitas khas Islam yang menjadi titik tumpu dalam penyelidikan etika tentang baik-buruk, benar-salah, dan harus-tidak harus. Akhlak secara etimologis adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti menciptakan. *Khuluq* dan *akhlāq* secara *lughatan* berarti budi pekerti, perangai, atau tingkah laku.²³ Dalam Bahasa Inggris dipadankan dengan kata-kata seperti *innater peculiarity* (kekhususan bawaan), karakter (*character*), watak (*temper*) atau, sifat dasar (*nature*) yang melekat pada manusia. Selain kata *Khuluq* dan *akhlāq*, dari kata *khalaqa* diturunkan kata *Khāliq* (pencipta), *mākhilûq* (diciptakan), dan *khālq* (penciptaan). Terminologi tersebut sangat menentukan, bahwa perilaku moral dalam Islam dapat dinilai baik atau buruk, adalah berdasarkan hubungan integral antara *Khāliq-mākhilûq-khālq*.

Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.²⁴ Sementara itu, Ibnu Miskawaih mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan dengan tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.²⁵ Ahmad Amin menyebut akhlak sebagai pembiasaan kehendak, yang berarti bahwa bilamana kehendak itu membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak.²⁶

Kedudukan akhlak dalam Islam setidaknya meliputi, *pertama*, sebagai tolok ukur dari seorang muslim tentang kebenaran dan kebagusan atau kesalahan dan keburukan iman dan ibadahnya yang bisa dipersepsi orang lain. Sebagaimana banyak riwayat hadist yang menjelaskan

²³ Luwis Ma'luf, *Kamus Al-Munjid* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986).

²⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989).

²⁵ Ahmad Yunus, Samsul Ma'arif Hafiz dan Muhammad Amin, "FILSAFAT ETIKA IBNU MISKAWAIH," *Kordinat Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam XXI*, no. 2 (2022): 200–210, <https://doi.org/10.15408/kordinat.v21i2.28456>.

²⁶ Ahmad Amin, *Ethika Ilmu Akhlak Trj. Farid Ma'ruf* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1988), 62.

bahwa yang paling sempurna imannya bagi seorang muslim adalah yang paling baik akhlaknya serta baik kepada keluarga, dan sesama. Jadi, akhlak menjadi indikasi dari adanya kualitas iman dan ibadah yang tak terpisahkan dan maujud sebagai satu kesatuan dengan iman, pendek kata, tidak akhlak berarti tidak ada iman dan ibadah. *Kedua*, sebagai penentu seorang muslim untuk memperoleh tempat yang mulia atau tidak di sisi Allah. Dalam Islam, kualitas akhlak sangat menentukan kemuliaan atau kecelaan orang dihadapan Allah kelak di hari akhir. *Ketiga*, sebagai misi pokok dari diajarkannya Islam oleh nabi Muhammad, sebagaimana sabdanya: “Sesungguhnya saya hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia”.²⁷ Maka dari itu, akhlak menjadi elemen dasar dalam etika Islam, sebagai sebuah objek dan medan penyelidikan etika yang khas Islam.

Ruang Lingkup Etika Islam

Ruang lingkup secara umum, dalam penelitian ini dipahami pada konteks batasan subjek yang tercakup dalam sebuah masalah. Batasan ini bisa berupa materi, variabel yang diteliti, subjek, atau lokasi. Secara khusus, ruang lingkup dapat diartikan sebagai materi atau hal tertentu. Artinya, pembahasan ruang lingkup sangat dekat dengan kajian akademik. Dalam konteks ini, ruang lingkup etika Islam sama halnya dengan pembatasan atau spesifikasi tema tertentu dalam etika Islam agar dapat dilakukan pengkajian secara fokus dan mendalam.

Pembahasan ruang lingkup etika Islam sebenarnya sangat luas sebab etika Islam melingkupi seluruh pandangan baik-buruk, benar-salah, dan harus-tidak harus pada setiap muslim. Untuk itu, kajian yang begitu luas itu perlu dibangun suatu “ruang” yang membatasi, dalam rangka menuntun kajian akademik yang lebih terarah, bukan untuk mereduksi keluasannya. Etika Islam, sebagaimana dijelaskan sebelumnya merupakan penyelidikan akhlak. Sehingga, dalam menjabarkan ruang lingkup etika Islam, menurut penulis perlu diawali tentang pemaparan pengklasifikasian akhlak. Ada banyak tokoh yang sudah berusaha merumuskan cakupan akhlak dalam Islam. Mahmūd Saqīraq menyebut setidaknya ada empat cakupan, yaitu *makārim al-akhlāq fi bināi al-insān al fard* (kemuliaan akhlak dalam pembinaan manusia individual), *makārim al-akhlāq fi usrah* (kemuliaan akhlak dalam keluarga), *makārim al-akhlāq fi al-mujtama’* (kemuliaan akhlak dalam masyarakat), dan *makārim al-akhlāq fi al-insāniyah* (kemuliaan akhlak di dalam kemanusiaan).²⁸ Dalam empat ruang lingkup itu, ia ingin menegaskan bahwa dalam Islam, kemuliaan akhlak pribadi (individual) menjadi dasar bagi kebagusan moral keluarga. Karena keluarga merupakan unit sosial

²⁷ Alim Roswanto, *Prinsip-Prinsip Moral Dalam Ajaran Moral Dan Etika Islam* (Yogyakarta: SUKA PRESS, 2019), 123-141.

²⁸ Thal’at Mahmud Saqīraq, *Al-Islam Wa Makarim Al-Akhlaq*, 1990, 77-200.

terkecil, maka kebagusan moral itu adalah indikasi awal tentang kemampuan menegakkan moral baik dalam masyarakat kolektif.

Sementara itu, Yunahar Ilyas membagi ruang lingkup akhlak menjadi enam bagian, yaitu: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak individual, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara.²⁹ Pembagian pembahasan akhlaknya ini terinspirasi oleh sistematika pembahasan akhlak 'Abdullah Drāz. 'Abdullah Drāz membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima bagian, yaitu *al-akhlaq al-fardiyah* (akhlak pribadi), *al-akhlaq al-usariyah* (akhlak berkeluarga), *al-akhlaq al-ijtimaiyyah* (akhlak bermasyarakat), *al-akhlaq al-daulah* (akhlak bernegara), dan *al-akhlaq al-dīniyyah* (akhlak beragama). Akhlak pribadi dibagi menjadi *al-awamir* (yang diperintahkan), *al-nawahi* (yang dilarang), *al-mubahat* (yang dibolehkan), *al-mukhālafah bi al-idhthirar* (dalam keadaan darurat). Akhlak berkeluarga dibagi ke dalam *wajibāt nahwa al-ushûl wa al-furû'* (kewajiban timbal balik antara orang tua dan anak), *wājibāt baina al-azwāj* (kewajiban antara suami dan istri), dan *wajibāt nahwa al-aqarib* (kewajiban terhadap kerabat). Akhlak bermasyarakat terdiri dari *al-mahzhûrāt* (yang dilarang), *al-awamir* (yang diperintahkan), dan *qawā'id al-adab* (kaidah-kaidah adab). Akhlak bernegara dibagi menjadi dua yaitu *al-'alaqah baina al-ra'is wa al-sya'b* (hubungan antara pemimpin dan rakyat) dan *al-'alāqat al-khārijiyyah* (hubungan-hubungan luar negeri). Yang terakhir, akhlak beragama berisi *wājibāt nahwa Allah* (kewajiban terhadap Allah).³⁰ Konsepsi yang dijelaskan oleh keduanya sebagai ruang lingkup pembahasan akhlak Islam tidak memasukkan akhlak terhadap makhluk lain, termasuk tumbuh-tumbuhan, hewan dan lingkungan.

Kahar Masyhur melengkapi kekurangan cakupan ruang lingkup tersebut dengan menambahkan akhlak terhadap hewan, alam dan lingkungan, serta yang penting adalah akhlak suatu masyarakat terhadap masyarakat lain. Secara garis besar, Kahar Masyhur mengutip karya dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Mesir, *al-Mursyid fi Din al-Islāmi*, ruang lingkup akhlak dalam Islam mencakup yang seharusnya dilakukan manusia terhadap Khaliqnya, yang seharusnya dilakukan manusia terhadap sesama manusia, dan yang seharusnya dilakukan manusia terhadap makhluk lainnya. Apabila lebih dirinci lagi, maka pembagiannya meliputi yang seharusnya dilakukan manusia terhadap Khaliqnya, yang seharusnya dilakukan manusia terhadap dirinya sendiri, yang seharusnya dilakukan manusia terhadap keluarganya, yang seharusnya dilakukan manusia terhadap masyarakatnya, yang seharusnya antara satu masyarakat dan masyarakat

²⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam [LPPI] Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2006), 6.

³⁰ Muhammad Abdullah Drāz, *Dustūr Al-Akhlaq Fi Al-Qur'an, Terj. 'Abd Al-Shabûr* (Beirut: Muassasah al-Risalah Kuwait wa Dar al-Buhuts al-'Ilmiyah, 1974), 687-771.

lainnya, yang seharusnya dilakukan manusia terhadap hewan, yang seharusnya dilakukan manusia terhadap makhluk lainnya.³¹ Dalam pembagian pembahasan akhlaknya tidak ada akhlak terhadap Nabi Muhammad Saw.

Dari pemikiran tentang ruang lingkup pembahasan akhlak dalam Islam di atas, Alim Roswanto berusaha mensintesis dan menambahkan menjadi tujuh bagian. *Pertama*, adalah akhlak terhadap Allah. *Kedua* akhlak terhadap Rasulullah Saw. *Ketiga* adalah akhlak terhadap diri sendiri. *Keempat* adalah akhlak terhadap orang lain. Akhlak terhadap orang lain terdiri dari orang lain dalam pengertian individual maupun kolektif. Orang lain yang individual mencakup individu lain yang belum dikenal, teman, tetangga, dan sebagainya. Orang lain kolektif bisa berupa keluarga, masyarakat, dan negara. *Kelima* adalah akhlak terhadap makhluk lain, bisa yang hayati seperti flora (tumbuh-tumbuhan), fauna (binatang-binatang), dan makhluk yang tak terlihat seperti jin, dan bisa yang non-hayati seperti akhlak terhadap lingkungan sekitar dan alam secara umum. *Keenam*, akhlak beragama, yaitu akhlak terhadap sesama muslim dan non-muslim yang secara kolektif termasuk akhlak masyarakat muslim terhadap masyarakat muslim lain dan terhadap masyarakat non-muslim. *Ketujuh* adalah akhlak terhadap profesi.³²

Berdasarkan cakupan akhlak yang telah dijelaskan, maka ruang lingkup etika Islam yang dapat dimunculkan menurut penulis setidaknya mencakup; etika religius, etika individual, etika sosial, dan etika lingkungan. Tentu, penulis menyadari bahwa hal ini akan menuai pandangan tentang definisi yang problematis. Mengingat bahwa setiap tokoh dibanyak literatur mempunyai pengertian dan konseptualnya sendiri-sendiri tentang istilah yang penulis gunakan untuk menamai ruang lingkup etika Islam. Maka, dalam tulisan ini, penulis secara arbitrer menyusun definisi khas untuk menjelaskan istilah yang digunakan agar tidak mengalami kesalahpahaman dikemudian hari. *Pertama*, etika religius adalah etika yang menyelidiki hubungan seorang muslim dengan Allah dan Rasul-Nya. *Kedua*, etika individual adalah etika yang menyelidiki tentang hubungan manusia secara individu dengan dirinya sendiri. *Ketiga*, etika sosial adalah penyelidikan tentang hubungan manusia dengan sesamanya dalam berbagai skala. *Keempat*, etika lingkungan adalah penyelidikan hubungan manusia dengan alam baik tumbuhan maupun hewan.

Peluang Kajian Akademik

Setelah diketahui ruang lingkup etika Islam, maka pembahasan selanjutnya adalah

³¹ Kahar Masyhur, *Membina Moral Dan Akhlak* (Jakarta: Penerbit Rineka Ceka, 1994), 16-17.

³² Alim Roswanto, *Prinsip-Prinsip Moral Dalam Ajaran Moral Dan Etika Islam* (Yogyakarta: SUKA PRESS, 2019), 143-144.

menganalisis tentang kemungkinan peluang kajian akademiknya. Maka, perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang term etika umum dan etika khusus. Etika umum berkaitan dengan kondisi dasar perilaku dan tindakan individu secara etis, ia bersifat deskriptif, dan menyoroti seluruh aspek kehidupan manusia. Sementara itu, etika khusus merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam kehidupan individu secara khusus, ia bersifat normatif, spesifik, dan kritis. Jadi, etika umum lebih kepada norma-norma deskriptif yang dianut masyarakat secara umum dan luas, sementara etika khusus adalah etika dalam pengertian ilmu tentang baik-buruk yang dapat diklasifikasikan dan menjadi bahan refleksi secara sistematis dan metodis.³³

Oleh demikian, pembahasan peluang kajian akademik berada pada wilayah etika khusus yang dapat diruang lingkupkan. Berdasarkan ruang lingkup yang telah dirumuskan, secara implikatif memiliki dampak besar terhadap kajian penelitian akademik. Perlu ditegaskan bahwa, secara teoritis kajian pengembangan etika Islam di sini dilandasi dengan pandangan keagamaan tentang moralitas yang merujuk pada perilaku Nabi Muhammad dan ketetapan dalam Al-Qur'an, dimana semua tertaut pada dimensi keilahian. Dan seluruh pengembangan yang memungkinkan adalah sebetuk gerakan aplikatif atas dasar teoritis tersebut.

Pengembangan kajian akademik dapat bergerak melalui ruang lingkup yang telah dirumuskan, yaitu *pertama*, etika religius. Etika religius secara sederhana adalah wacana etika yang berakar dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dan cenderung melepaskan kepelikan "dialektika" atau "metodologi" dan memusatkan pada usaha untuk mengeluarkan spirit moralitas Islam dengan cara yang lebih langsung.³⁴Tentu dalam hal ini dapat dilakukan kajian yang mencakup etika hubungan antara hamba dengan Allah, dan kepada Nabi Muhammad SAW yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana seseorang beribadah, bersholawat, menegakkan syari'at dan menghindari maksiat. Hubungan itu seringkali tercermin melalui ekspresi beragama baik secara individu maupun komunitas. Eksplorasi mendalam dapat dilakukan terhadap kesadaran individu terhadap kewajibannya kepada Tuhan, juga sekaligus bagaimana ia mengimplementasikan pada hubungan baik kepada sesama manusia. Etika religius berpotensi untuk menelisik motif-motif keilahian dibalik suatu kebaikan yang dilakukan.

Kedua, etika individual. Etika yang berkaitan dengan kewajiban dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, dalam Islam misalnya adalah ajaran tentang kejujuran, keberanian, keadilan, kesabaran, pengampunan, penuh kedamaian, simpati, disiplin, regulasi diri, kesopanan

³³ Bertens, *Etika*, 47-226, 263-279.

³⁴ Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam* (Leiden & New York: E.J Brill, 1991), 68.

dan seterusnya.³⁵ Penyeledikan individual yang tercermin melalui sikap, dan perilaku tersebut adalah suatu ladang subur untuk kajian penelitian yang pasti akan mengerucut pada temuan-temuan yang otentik dan unik. Eksplorasi tentang bagaimana individu itu meneguhkan komitmen moral terhadap dirinya sendiri, meski tanpa orang lain tahu, akan membantu mengungkap dimensi etis yang mampu memberikan perenungan reflektif bagi suatu penyimpang dalam seluruh dimensi sosial, politik, ekonomi, dan seterusnya.

Ketiga, etika sosial. Maksud dari etika sosial dalam konteks ini adalah lebih kepada etika hubungan antara manusia dengan sesamanya. Maka, pada ruang lingkup inilah yang merupakan medan luas untuk pengembangan kajian etika Islam. Dalam unit yang kecil, ada etika keluarga, etika persahabatan, etika bermasyarakat, dan etika bernegara. Dalam cakupan praktis misalnya terdapat etika ekonomi, etika bisnis, etika profesi: etika kedokteran, etika pegawai dll, etika politik, etika kebudayaan, dan etika sosial itu sendiri. Dengan kata lain, seluruh hubungan sosio-antroposentris dalam masyarakat dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan pengembangan etika Islam.

Keempat, etika lingkungan. Yaitu persoalan etika yang memahami tentang pandangan manusia tentang alam berikut tumbuhan dan binatangnya. Kajiannya dapat dikembangkan melalui beberapa kategori, misalnya etika egosentris, etika homosentris, etika ekosentris, ekofeminisme, *eco-theology*, *animal rights* dan *Islamic ecoreligious*. Etika lingkungan membawa filsafat pada tahapan yang sangat praktis sehingga memungkinkan untuk memunculkan pandangan yang konstruktif dan objektif tentang persoalan lingkungan.³⁶ Eksplorasi etika lingkungan cukup mendesak bila melihat isu-isu krisis lingkungan yang Tengah banyak terjadi, misalnya deforestasi, krisis sampah, limbah industri, pertambangan ilegal, polusi udah, efek rumah kaca dan seterusnya. Seluruh problem lingkungan itu meski disadari sebagai problem moral, untuk itu, kajian etika lingkungan perlu dihadirkan untuk memberi peringatan reflektif kepada seluruh praktik yang merusak lingkungan.

KESIMPULAN

Peta strategis tentang ruang lingkup etika Islam serta peluang kajian akademiknya meliputi: (1) etik religius, yang bersinggungan dengan perilaku manusia terhadap Allah dan Rasulullah. (2) etika individual, yang menyelidiki tentang kejujuran, kesabaran, disiplin, keberanian, tanggung

³⁵ Haneef Suzanne, *Islam and Muslim* (Delhi: Adam Publisher and Distributors, 1994), 73.

³⁶ Fahrudin Faiz, "Islamic-Ecoreligious: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Tentang Etika Lingkungan," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman* 14, no. 2 (2014): 151-64, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ref.v14i2.1105>.

jawab, dll. Tentang bagaimana seseorang memenuhi kewajiban pada dirinya. (3) etika sosial, yang berbicara tentang hubungan manusia dengan sesamanya, seperti etika keluarga, etika persahabatan, etika bernegara, sampai etika politik, etika ekonomi, dan sejenisnya. (4) etika lingkungan, yang membahas tentang pola hubungan manusia dengan alam berikut tumbuhan dan binatang. Dalam wilayah ini terdapat beberapa wacana seperti egosentris, ekosentris, etika teologi, ekofeminisme, *animal rights* dan *Islamic ecoreligious*.

REFERENSI

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum Al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Amin, Ahmad. *Ethika Ilmu Akhlak Trj. Farid Ma'ruf*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1988.
- Apriani, Nur Pika Idah, Tamsik Udin, Annisa Asyhida, and Walanda Ghairani Liyani Yamin Yamin. "Hakikat, Ruang Lingkup Akhlak, Moral, Dan Etika." *Azkiya: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2024): 51–65. <http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia%0AHAKIKAT>,.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 2017.
- Bagir, Haidar. *Mengenal Filsafat Islam (Pengantar Filsafat Yang Ringkas, Menyeluruh, Praktis, Dan Transformatif)*. Bandung: Mizan, 2021.
- Bavir, M. "What Is Genealogy?" *Journal of the Philosophy of Hoistory* 2, no. 3 (2008): 263–75. <https://doi.org/10.1163/187226308x335958>.
- Bertens, Kees. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Drāz, Muhammad Abdullah. *Dustūr Al-Akhlaq Fi Al-Qur'an, Terj. 'Abd Al-Shabūr*. Beirut: Muassasah al-Risalah Kuwait wa Dar al-Buhuts al-'Ilmiyah, 1974.
- Faiz, Fahrudin. "Islamic-Ecoreligious: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Tentang Etika Lingkungan." *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman* 14, no. 2 (2014): 151–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ref.v14i2.1105>.
- Fakhry, Majid. *Ethical Theories in Islam*. Leiden & New York: E.J Brill, 1991.
- Hafiz Muhammad Amin, Ahmad Yunus dan Samsul Ma'arif. "FILSAFAT ETIKA IBNU MISKAWAIH." *Kordinat Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam XXI*, no. 2 (2022): 200–210. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v21i2.28456>.
- Hanafi, Hassan. *Dirasat Falasafiyah*. Kairo: Al-Anjilu Al-Misriyyah, 1988.
- Haryatmoko. *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan Dan Diskriminasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Hashi, Abdurezak A. "Islamic Ethics : An Outline of Its Principles and Scope." *Revelation and Science* 01, no. 03 (2011): 122–30. [http://www.iium.edu.my/rsru/wp-content/uploads/articles/Islamic Ethics \(Razak\).pdf](http://www.iium.edu.my/rsru/wp-content/uploads/articles/Islamic_Ethics_(Razak).pdf).
- Heriyanto, Heriyanto. "Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif." *Anuva* 2, no. 3 (2018): 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam [LPPI] Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2006.
- Iqbal, Imam. "QUO VADIS FILSAFAT ISLAM (Menelusuri Dan Merumuskan Format Keilmuan

- Filsafat Islam)." In *Filsafat Islam: Historisitas Dan Aktualitas*. Yogyakarta: FA Press, 2014.
- Ma'luf, Luwis. *Kamus Al-Munjid*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Masyhur, Kahar. *Membina Moral Dan Akhlak*. Jakarta: Penerbit Rineka Ceka, 1994.
- Mohumed, Yasien. "The Evolution of Early Islamic Ethics." *Journal of Islam and Society* 18, no. 4 (2001): 89–132. <https://doi.org/doi.org/10.35632/ajis.v18i4.1983>.
- Nietzsche, Friedrich. *On The Genealogy of Morals*. New York: Vintage Book, 1989.
- Roswanto, Alim. *Prinsip-Prinsip Moral Dalam Ajaran Moral Dan Etika Islam*. Yogyakarta: SUKA PRESS, 2019.
- Saeed, Abdullah. "Some Reflections on The Contextualist Approach to Ethico-Legal Texts of the Quran." *Bulletin SOAS*, London, 2008.
- Saqirah, Thal'at Mahmud. *Al-Islam Wa Makarim Al-Akhlaq*, 1990.
- Suzanne, Haneef. *Islam and Muslim*. Delhi: Adam Publisher and Distributors, 1994.
- Tamam, Badrun dan Khairiyanto. "Konsep Etika Al-Ghazali." In *Diskursus Etika Dalam Filsafat Islam*, edited by Avisena Perdana Putra. Yogyakarta: SUKA PRESS, 2023.
- Zuhri. "Etika Dalam Islam: Perspektif Insider." In *Etika: Perspektif, Teori, Dan Praktik*. Yogyakarta: FA Press, 2016.
- — —. "Genealogi Moral Islam." In *Diskursus Etika Dalam Filsafat Islam*, edited by Avesina Perdana Putra. Yogyakarta: SUKA PRESS, 2023.